

STRATEGI PENGELOLAAN AIR LIMBAH DOMESTIK KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

MASNA

Fungsional Perencana Muda Bappelitbangda Kabupaten Enrekang
Email: masnasalimmagasi@gmail.com

Abstrak: Sanitasi sebagai aspek pembangunan memiliki fungsi penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena terkait dengan kesehatan, gaya hidup, kondisi lingkungan hunian, dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Sanitasi merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan dan kesehatan. Sanitasi seringkali dianggap sebagai masalah sekunder, sehingga seringkali terpinggirkan dari masalah lainnya, namun seiring tuntutan peningkatan standar kualitas hidup masyarakat, peningkatan tingkat polusi lingkungan dan keterbatasan daya dukung lingkungan itu sendiri membuat sanitasi menjadi aspek pembangunan yang harus diperhatikan. Masih sering ditemukan bahwa aspek pembangunan sanitasi, yaitu air limbah yang dilengkapi dengan sampah padat masih belum optimal. Kondisi ini berdampak buruk terhadap lingkungan. Berbagai penyakit yang penyebarannya melalui media air (*water borne disease*) pernah diderita oleh masyarakat, seperti penyakit diare, typhus dan lainnya. Hal ini merupakan indikasi rendahnya kualitas lingkungan. Dengan keterbatasan saran dan prasarana sanitasi diperlukan penelitian untuk mendapatkan rumusan strategi pengelolaan air limbah domestik di Kecamatan Enrekang. Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini difokuskan pada strategi bagaimana upaya dalam pengelolaan air limbah domestik. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan menggunakan studi kasus. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan pengumpulan dokumen, data primer diperoleh melalui pengamatan lapangan (survey) dan penyebaran kuesioner. Aspek yang ditinjau dari penelitian ini adalah aspek teknis dan pemberdayaan masyarakat. Dari aspek teknis adalah tersusunnya suatu teknologi yang tepat dalam pengelolaan air limbah domestik. Sedangkan aspek pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan air limbah domestik.

Kata Kunci : Air limbah domestik, aspek teknis, Diare, aspek pemberdayaan masyarakat.

A. Pendahuluan

Sanitasi merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kebersihan lingkungan hingga Kesehatan. (*Kumparan.com*, 2024). Dari sederhana hingga kompleks, praktik-praktik sanitasi mampu memberikan dampak yang luar biasa terhadap kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Namun limbah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, salah satu contohnya adalah pengelolaan air limbah domestik yang dihasilkan dari rumah tangga. Berdasarkan data 2022, Persentase penduduk yang air limbah ditampung ke SPALD terpusat sebesar 4%, Persentase air limbah diolah di IPAL Terpusat skala kota/kawasan tertentu (kebocoran=0) sebesar 4 %, Persentase penduduk yang lumpur tinjanya ditampung ke Tangki Septik Layak sebesar 38 %, Persentase penduduk memiliki akses belum layak sebesar 1%, Persentase penduduk memiliki akses cubluk perdesaan sebesar 1 %, Persentase penduduk yang tangki septiknya pernah disedot dan di angkut sebesar 1 %, penyedotan dilakukan oleh kabupaten Sidrap yang memiliki IPLT sebagai bentuk sharing dalam pengelolaan Limbah, persentase BABS (ditempat terbuka) sebesar 1,46%. Hal ini mengakibatkan masyarakat Kecamatan Enrekang menderita masalah kesehatan karena kualitas sanitasi buruk.

Hasil survey terhadap responden masyarakat di kelurahan Juppandang Kecamatan Enrekang, sebagai Kawasan sample untuk melakukan survey dengan membahas berupa variable sosio-demografis yang terkait status responden, jumlah anggota rumah tangga, status kepemilikan rumah dan lahannya. Pencegahan dan peningkatan kualitas Lingkungan juga berimplikasi ke pencegahan perumahan dan permukiman kumuh sebagai suatu visi/common vision dalam penanganan masalah kekumuhan secara berkelanjutan. Walaupun IPAL sudah ada terbangun namun belum sepenuhnya termanfaatkan karena masih kurangnya kesadaran

masyarakat dalam memelihara jaringan Sambungan Rumah yang menuju ke IPAL yang terbangun di depan kantor Kecamatan Enrekang. Selain itu tidak adanya dinas atau lembaga yang bertugas memelihara IPAL tersebut akibat kurangnya biaya pemeliharaan permasalahan lainnya adalah ketidaktahuan masyarakat kapan perlu dilakukan penyedotan lumpur tinja ditambah dengan tingkat layanan dan pemeliharaan jamban juga rendah, ini terbukti dari banyaknya sarana MCK baik pribadi maupun MCK umum yang dibangun oleh pemerintah hanya menjadi monumen yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kabupaten Enrekang mempunyai 12 kecamatan, Wilayah Topografinya bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut. Akibatnya masyarakat setempat bebas membuang air limbahnya dan sampahnya di sembarang tempat. Air limbah yang dihasilkan dari sanitasi yang buruk, Secara umum kondisi pengelolaan air limbah domestik Kecamatan Enrekang masih belum memadai. (Dok. SSK 2022). Selain itu tidak adanya pihak swasta dan lembaga yang bertugas memelihara IPAL tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pencemaran air limbah yang mencemari air tanah dan air permukaan sangat tinggi.

Sistem pengolahan air limbah domestik yang digunakan adalah menyiapkan sebuah perencanaan pembangunan sanitasi yang responsif dan berkelanjutan dengan melakukan stop BABS, penduduk harus memiliki jamban pribadi yang memenuhi standar persyaratan yang telah ditentukan, dan peningkatan pengelolaan air limbah dimana masyarakat juga harus berperan aktif, pihak swasta dan lembaga juga berkontribusi dalam pengelolaan air limbah.

Karena belum adanya sistem pengelolaan sanitasi maka akses sarana dan prasarana pengelolaan air limbah harus tersedia dan layak untuk digunakan, Akses air bersih untuk keperluan air minum sehari-hari masyarakat harus memadai. Intervensi untuk mengatasi hal tersebut telah dimasukkan ke dalam program pemerintah melalui program dan kegiatan percepatan pembangunan sanitasi Kabupaten Enrekang disusun untuk mengatasi masalah sanitasi di Kecamatan Enrekang.

B. Metode

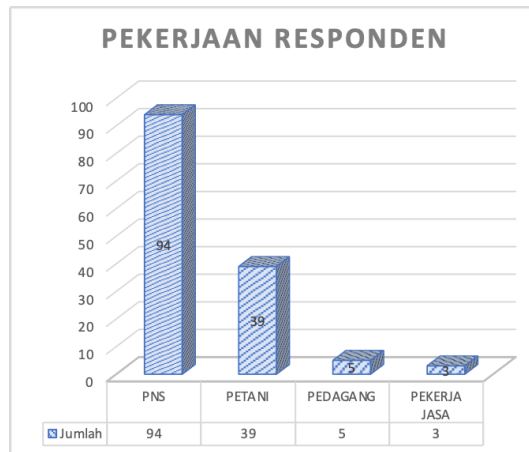
Metode yang digunakan adalah deskripsi analisis untuk memberikan gambaran terhadap data dan informasi yang telah diperoleh yaitu data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan secara langsung yang kemudian diidentifikasi dan diinventarisasi sesuai dengan spesifikasi dan karakter dari objek penelitian, dan data sekunder yang diperoleh dari pengumpulan data dalam makalah ini melibatkan inventarisasi data yang dibutuhkan dan pengumpulan bahan-bahan referensi yang relevan. Bahan-bahan referensi ini meliputi Peraturan Bupati Enrekang, Surat Keputusan Bupati, Surat Edaran Bupati, Peraturan Desa, dan Dokumen Perencanaan Pembangunan lainnya.

Langkah awal ini juga mencakup perumusan kerangka pemikiran yang akan menjadi dasar dalam analisis. Proses pengolahan data dengan memprioritaskan kebijakan yang sudah dirumuskan sebelumnya, serta kondisi faktor internal dan eksternal tersebut harus diperhatikan juga sehingga dapat dianalisis dengan baik.

C. Hasil Penelitian

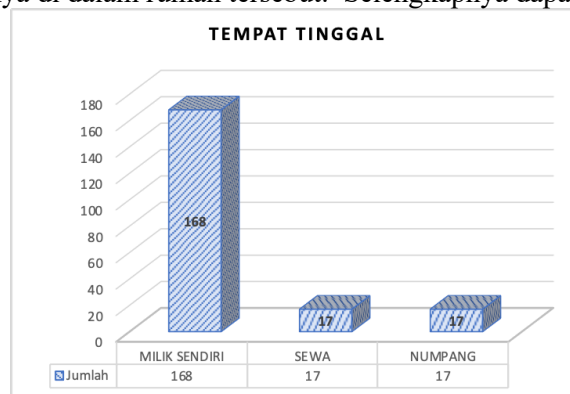
Hasil survey terhadap Responden Masyarakat. Pembahasan yang dilakukan berupa variabel sosio – demografis yang meliputi status responden, jumlah anggota rumah tangga, status kepemilikan rumah dan lahannya.

Jenis pekerjaan kepala rumah tangga (KRT) menunjukkan pola aktifitas keberadaan di dalam rumah tangga, tingkat penghasilan, dan pengeluaran suatu keluarga. Responden yang berada di Kelurahan Juppandang didominasi profesi PNS sebanyak 94 responden atau sebesar 46,53 % dari 202 responden. Lainnya bekerja sebagai petani sebanyak 39 responden atau sebesar 19,30 %, selengkapnya dapat dilihat pada :

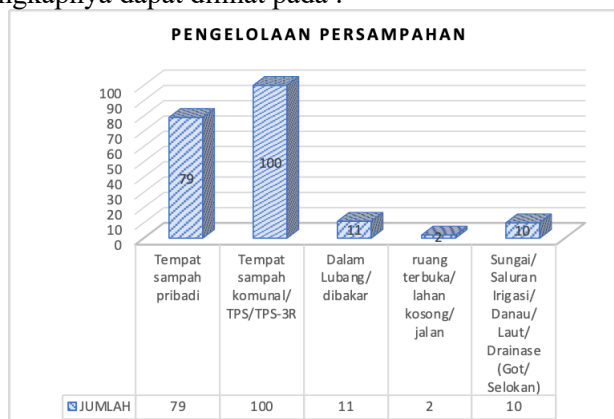


Berdasarkan penelitian diperoleh hasil 83,16 % atau 168 responden memiliki sendiri bangunan rumah yang mereka tempati saat ini. Sedangkan sebesar 8,41% rumah tangga atau sebanyak 17 responden menginformasikan rumah yang disewa atau mengontrak (kontrak bulanan dan tahunan) yang melaporkan menumpang sebanyak 17 responden atau sebesar 8,41 % dari total rumah tangga yang disurvei, yang mencakup 1 responden.

Status responden merupakan variabel yang menunjukkan keterkaitan erat antara pengetahuan individu responden terhadap informasi sanitasi di dalam rumah tempat tinggalnya bersama anggota lainnya di dalam rumah tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada :

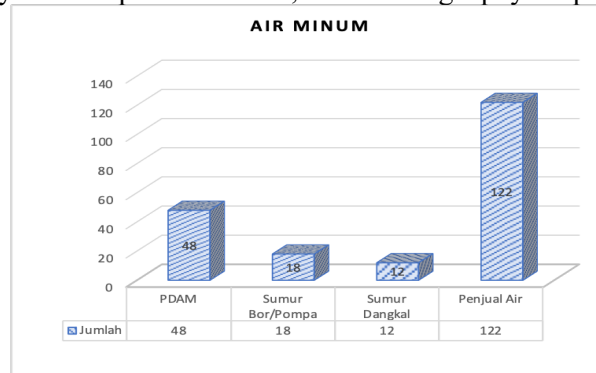


Pengelolaan persampahan di rumah tempat tinggal responden merupakan salah satu faktor resiko turunnya status kesehatan masyarakat. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil 49,50 % atau 100 responden membuang sampah di TPS. Sedangkan sebesar 39,10 % rumah tangga atau sebanyak 79 responden memiliki tempat sampah pribadi dari total rumah tangga yang disurvei. Selengkapnya dapat dilihat pada :

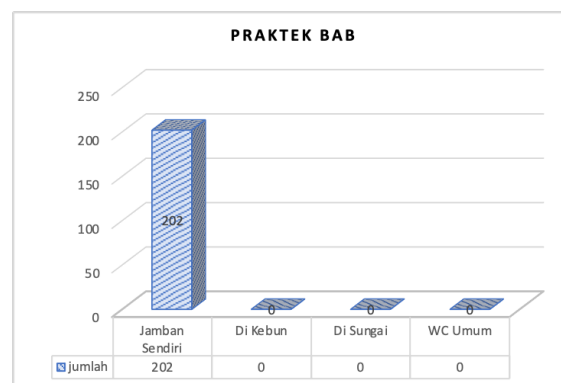


Sumber air bersih untuk keperluan air minum sehari-hari masyarakat Kelurahan Juppandang berasal dari PDAM Enrekang, 48 responden atau 23,76 % menggunakan sumber

air minum berasal dari PDAM, untuk penggunaan sumur bor sebanyak 8 responden dan sumur dangkal sebanyak 12 responden atau 5,94 %. Selengkapnya dapat dilihat pada :



Praktik BAB (buang air besar) di tempat yang tidak memadai merupakan salah satu faktor resiko turunnya status kesehatan masyarakat. Selain mencemari tanah (field), praktik semacam itu dapat mencemari sumber air minum warga. Yang dimaksud dengan tempat yang tidak memadai bukan hanya tempat BAB di ruang terbuka, seperti di sungai/kali/got/kebun, Berdasarkan hasil survey terhadap masyarakat Kelurahan Juppandang, pada umumnya menggunakan jamban pribadi tapi belum dikelola dengan baik karena belum mempunyai IPLT, sehingga jamban yang ada di masyarakat belum pernah melakukan penyedotan selama bertahun tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada :



Pemetaan Kondisi Sanitasi Sub Sektor Air Limbah Kelurahan Juppandang Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan melalui pengelolaan sanitasi, baik sanitasi dalam kedudukan sebagai salah satu kegiatan sektoral yang menjadi bagian dari program pengelolaan lingkungan maupun sanitasi sebagai bagian dari sistem pengembangan kawasan di wilayah perkurahan bagian dari pengelolaan lingkungan, peningkatan kualitas sanitasi di Kelurahan Juppandang lebih difokuskan kepada upaya peningkatan kualitas sanitasi yang berbasis keluarga. Sedangkan sebagai subsistem pengembangan kawasan, peningkatan kualitas sanitasi di Kelurahan Juppandang difokuskan kepada penataan drainase lingkungan, pengelolaan persampahan dan dapat dicegahnya kontaminasi air tanah dari limbah hasil kegiatan manusia khususnya di lingkungan pemukiman yang padat penduduk dan atau kawasan kumuh. Pemetaan kondisi sanitasi sub sektor air limbah didasari atas kondisi yang telah dibahas sebelumnya (parameter) yaitu kepadatan penduduk saat ini dan proyeksi pertumbuhan penduduknya, daerah beresiko kesehatan lingkungan buruk (baik menggunakan data sekunder maupun studi EHRA), data sekunder berupa jumlah rumah tangga miskin dan pertimbangan daerah pengembangan khusus seperti Pembangunan Ruko, perumahan dan Café. Studi EHRA di daerah lainnya, karena indikator jenis jamban di rumah tangga dijalankan melalui wawancara, maka terbuka kemungkinan untuk munculnya salah persepsi tentang jenis yang dimiliki. Khususnya bila dikaitkan dengan sarana penyimpanan/pengolahan. Orang sering skali mengklaim bahwa yang dimiliki adalah septik (septic tank/septic tank). Padahal, yang dimaksud sebetulnya tangki yang tidak kedap air atau cubluk, yang isinya dapat merembes ke tanah. Karenanya, EHRA juga mengajukan sejumlah pertanyaan konfirmasi yang dapat menggambarkan pemeliharaan dan sekaligus dapat mengindikasikan status

keamanan tangka septik yang dimiliki suatu rumah tangga. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud antara lain, Apakah tangki septik itu pernah dikosongkan?; Kapan tangki septik dikosongkan?; dan Sudah berapa lama tangka septik itu dibangun? Secara mudah klaim tangki septik diragukan atau dicurigai keliru bila tangki septik dibangun lebih dari lima tahun lalu namun belum pernah dikuras atau dikosongkan sekalipun. Bila pernah dikosongkan, EHRA mencurigai bahwa klaim responden itu benar.

Upaya Pencegahan, perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan melalui pengelolaan sanitasi dilaksanakan melalui pengawasan dan pengendalian serta pemberdayaan masyarakat baik dalam kesesuaian terhadap perizinan, standar teknis, dan kelaikan fungsi melalui pemeriksaan secara berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan. Maupun dilakukan terhadap pemangku kepentingan bidang perumahan dan kawasan permukiman melalui pendampingan dan pelayanan informasi.



Gambar . Peta Kelurahan Juppandang Kecamatan Enrekang

Penggunaan analisis SWOT dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2006). Di dalam tinjauan analisis ini menggunakan pembobotan dengan nilai skala 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Nilai 5 : menyatakan pengaruh sangat kuat
- Nilai 4 : Menyatakan pengaruh kuat
- Nilai 3 : Menyatakan pengaruh cukup kuat
- Nilai 2 : Menyatakan pengaruh kurang kuat
- Nilai 1 : Menyatakan pengaruh tidak kuat.

Adapun langkah-langkah analisis SWOT, yakni analisis faktor internal, analisis faktor eksternal, dan konsep strategi.

Analisis Faktor Internal

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang menjadi kendala untuk mencapai tujuan. Analisis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Identifikasi Kekuatan (Strengths)

Aspek Teknis

Identifikasi Kelemahan)Weaknesses)

Faktor eksternal berupa ancaman dalam peningkatan pengelolaan sanitasi sub sektor air limbah domestik di Kelurahan Juppandang dapat dirangkum pada tabel :

NO	URAIAN	NILAI SKALA
1	Ketersediaan prasarana pengelolaan air limbah rumah tangga yang kurang memadai	4
2	Kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan	3
3	Tidak adanya aturan operasional pihak ketiga kepada pemerintah	3

	Kecamatan	
4	Lemah koordinasi lintas sektor/instansi	4
	Jumlah	14

Berdasarkan analisis kedua tabel peluang dan ancaman di atas, nilai hasil faktor eksternal yang ada untuk meningkatkan pengelolaan air limbah domestik Kecamatan Kalianget adalah kekuatan – kelemahan = $(17 - 14)/2 = 1,5$. Dari hasil analisis di atas terhadap evaluasi kekuatan dan kelemahan atas kondisi internal serta peluang dan ancaman atas kondisi eksternal maka dapat dipetakan melalui diagram analisis SWOT pada Gambar ini memberikan penjelasan sebagai berikut:

- Sumbu horizontal (X) menunjukkan kekuatan dan kelemahan (faktor internal), sedangkan sumbu vertical (Y) menunjukkan peluang dan ancaman (faktor eksternal).
- Jika kekuatan lebih besar daripada kelemahan, maka nilai $X > 0$ dan sebaliknya apabila kekuatan lebih kecil daripada kelemahan, maka nilai $X < 0$.
- Jika peluang lebih besar daripada ancaman, maka nilai $Y > 0$ dan sebaliknya apabila peluang lebih kecil daripada ancaman, maka nilai $Y < 0$

Setelah memperoleh diagram hasil analisis SWOT, dilakukan tinjauan ke dalam bentuk matrik SWOT. Di dalam matrik SWOT terdapat 4 (empat) kemungkinan alternative suatu konsep strategi antara lain:

Konsep strategi SO (Strengths – Opportunities)

Konsep memanfaatkan kekuatan atau potensi yang ada untuk menggali, mengambil dan memanfaatkan peluang yang ada sebesar-besarnya.

Konsep strategi ST (Strengths – Threats)

Konsep yang menggunakan kekuatan yang ada dalam bentuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

Konsep strategi WO (Weaknesses – Opportunities)

Konsep dengan mendasarkan pemanfaatan peluang yang ada dan kemudian dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Konsep strategi WT (Weakness – Threats)

Konsep yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dengan menghindari ancaman yang mungkin timbul.

- Dari hasil analisis sebagaimana pada diperoleh posisi pada kuadran – 1, sehingga di dalam matriks SWOT hanya strategi SO yang ditampilkan Tabel Hasil Analisis Faktor Kelemahan (Weaknesses)

NO	URAIAN	NILAI SKALA
1	Rendahnya kualitas prasarana pembuangan air limbah tinja rumah tangga	5
2	Tidak adanya SDM khusus pengelolaan air limbah domestik	3
3	Tidak adanya aturan standar local operasional	3
	Jumlah	11

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan analisis kedua tabel kekuatan dan kelemahan di atas, nilai hasil factor internal yang ada untuk meningkatkan pengelolaan air limbah domestik kecamatan Enrekang Kelurahan Juppandang adalah kekuatan = kelemahan = $(5 - 11)/2 = -3$.

Analisis Faktor Eksternal

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang mempengaruhi peningkatan pengelolaan sanitasi sub sektor air limbah.. Analisis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Identifikasi Peluang (Opportunities)

Aspek Teknis

- Tersedianya berbagai alternative teknologi. Pengelolaan air limbah domestik dapat memperhatikan karakteristik wilayah masing-masing sehingga mampu memilih teknologi pengolahan air limbahnya.
- Target cakupan pelayanan masih rendah. Khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir, cakupan pelayanan air limbah domestiknya masih sangat rendah, ditambah lagi dengan klaim tangka septik yang tidak benar.

Tabel Hasil Analisis Faktor Peluang (*Opportunities*)

NO	URAIAN	NILAI SKALA
1	Tersedianya berbagai alternative teknologi	4
2	Target cakupan pelayanan masih rendah	4
3	Pelatihan dan Penyuluhan	5
	Jumlah	13

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Tabel Matriks SWOT Berdasarkan Hasil Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	KEKUATAN (STRENGTH)
	-Memiliki potensi di dalam perencanaan -Aset sarana operasional -Keberadaan jamban keluarga -Adanya mekanisme dan peraturan
PELUANG (OPPORTUNITIES)	STRATEGI S - O
-Tersedianya berbagai alternative teknologi -Target cakupan pelayanan masih rendah -Kebijakan global dan nasional menjadi acuan pemerintah daerah. -Pelatihan dan Penyuluhan	-Meningkatkan perencanaan dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna -Menyusun kebijakan dan prioritas program pembangunan agar lebih tepat sasaran -Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kepada masyarakat -Meningkatkan program penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Konsep Strategi

Berdasarkan analisis SWOT di atas dapat diperoleh suatu konsep strategi yang dapat dijadikan landasan untuk lebih memperkuat pelaksanaan strategi kemudian hari yaitu dengan melakukan pemilihan prioritas strategi.

D. Penutup

Simpulan

Hasil dengan menggunakan studi EHRA yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1.Kondisi pengolahan air limbah permukiman masyarakat di Kelurahan Juppandang Kecamatan Enrekang belum memenuhi syarat menurut EHRA karena kepemilikan jamban masih terbatas.
- 2.Dari empat lingkungan yang ada di Kelurahan Juppandang, 2 Lingkungan dengan kondisi buruk, yaitu Lingkungan Kawasan Melati dan Lingkungan Kawasan P. Hidayat. Dua Lingkungan ini akan menjadi prioritas dalam penanganan pengolahan air limbah domestik di Kelurahan Juppandang.

3. Hasil analisis EHRA tentang kondisi tangka septik yang ada di masyarakat menunjukkan diatas capaian standar nasional sebesar 40% menggunakan tangki septik artinya kondisi eksisting menurut pengakuan masyarakat melebihi dari target nasional tersebut, namun dengan hasil analisis EHRA nilai tersebut jauh dibawah target nasional. Dengan memperhatikan evaluasi ini, terlihat bahwa hasil survey yang menyatakan pengakuan masyarakat memiliki tangki septik adalah benar, namun kualitasnya tidak sesuai dengan standar EHRA, sehingga perlu diupayakan perbaikan. Sebagai langkah awal adalah pemilihan sistem prasarana dan sarana air limbah permukiman.
4. Hasil pemilihan system awal pengelolaan air limbah permukiman di Kelurahan Juppandang tidak semua menggunakan system setempat, namun bisa menggunakan MCK Komunal mengingat pendapatan masyarakat masih rendah.
5. Dalam pengelolaan air limbah permukiman peran serta masyarakat dapat dilibatkan berupa in-kind (tenaga) dan in-cash (uang).
6. Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan maka didapat prioritas strategi pengolahan air limbah permukiman untuk Kelurahan Juppandang sebagai berikut : Melakukan pengelolaan air limbah permukiman melalui sejumlah program rutin serta meningkatkan alokasi anggaran dengan meminta dukungan pemerintah daerah dan pusat, dan menjalin kerjasama dengan pihak lain serta melibatkan peran serta masyarakat dan swasta.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, disarankan kedepan dapat diupayakan :

1. Perlu dilakukan kajian terhadap kebutuhan sarana dan prasarana pengolahan air limbah permukiman.
2. Perlu dilakukan kajian iuran dari masyarakat terkait besaran nilainya dan kemampuan membayar.

Daftar Pustaka

- Dokumen Rencana Peningkatan dan Pencegahan Kawasan Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh (RP2KPKPK), Dokumen perencanaan Strategis yang disusun untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman yang layak huni, sehat, dan berkelanjutan.
- Dokumen Study EHRA, upaya memperbaiki kondisi sanitasi adalah dengan menyiapkan sebuah perencanaan pembangunan sanitasi yang responsif dan berkelanjutan;
- Dokumen Strategi Sanitasi Kabupaten (SSK), dokumen perencanaan jangka menengah lima tahun kedepan yang disusun untuk memberikan arah pengembangan sanitasi Kabupaten Enrekang;
- Dokumen Jastrada Persampahan (2022), Dinas Lingkungan Hidup Kab. Enrekang, Sistem pengelolaan persampahan di Kabupaten Enrekang meliputi : Pewadahan, Pengumpulan Sementara, Pemandahan dan Pengangkutan Akhir
- Dokumen Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Menyediakan data dan informasi Pencapaian hasil pembangunan Kesehatan yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan sehingga dapat disusun kebijakan, program dan kegiatan pembangunan kementerian kesehatan yang lebih terarah.
- Kumparan.com, 2024, pengertian Sanitasi, Sanitasi merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kebersihan lingkungan hingga Kesehatan;
- Kuntjoro, Roy, 2019), yaitu *Controversy, Gap, dan Inconsistency*, pendekatan CGI (*Controversy, Gap, Inconsistency*);
- Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2031 (Lembaran Daerah Kabupaten Enrekang Tahun 2011 Nomor 14, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 2);
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) (2025-2029) yang memuat gambaran visi, misi, tujuan dan sasaran sektor sanitasi Kabupaten Enrekang dan kebijakan pembangunan Sanitasi Kabupaten Enrekang jangka menengah sebagai dasar penentuan kebijakan bagi para pemangku kepentingan di Kabupaten Enrekang;

Surat Keputusan Kelompok Kerja Perumahan dan Kawasan Permukiman tahun 2022 tentang percepatan pembangunan sanitasi dalam penyusunan rencana pembangunan sanitasi dan dijadikan sebagai pedoman pembangunan sanitasi di Kabupaten Enrekang; Soekartawi, 1995), Analisa SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threath*).